

## TABARRUK DAN BARAKAH DALAM BERBAGAI PERSPEKTIF

Fera Andriani Djakfar Musthafa<sup>1</sup>

Feraandriani23@gmail.com

**Abstract:** *The concept of tabarruk and barakah has been known in the teachings of various groups with diverse terms. Among Muslims themselves there are different points of view in viewing barakah and tabarruk or seeking blessing. This article contains various views on barakah and tabarruk in the perspective of al-Quran and Hadith, views of al-salaf al-salih scholars, and also among the pesantren community, especially traditional ones. Although rationally is not easy to be seen, but with repeated proof, it can be a justification for the existence of barakah itself. With the power of theological and historical roots, the tradition of blessing in this modern era can continue to survive.*

**Keywords:** *barokah, tabarruk*

**Abstrak:** *Konsep tabarruk dan barakah telah dikenal dalam ajaran berbagai kelompok dengan istilah yang beragam. Di antara umat Islam sendiri ada sudut pandang yang berbeda dalam memandang barakah dan tabarruk atau mencari berkah. Artikel ini memuat berbagai pandangan tentang barakah dan tabarruk dalam perspektif al-Quran dan Hadits, pandangan ulama al-salaf al-salih, dan juga di kalangan masyarakat pesantren, terutama yang tradisional. Meski secara rasional barakah tidak mudah dilihat, namun dengan pembuktian yang berulang dapat menjadi pembenaran atas keberadaan barakah itu sendiri. Dengan kekuatan akar teologis dan historis, tradisi tabarruk di era modern ini dapat terus bertahan.*

**Kata kunci:** *barokah, tabarruk*

### Pendahuluan

Dalam berbagai literatur, tulisan mengenai *tabarruk* dan *barakah* sering dikaitkan dengan hal-hal ajaib di luar nalar pada umumnya, sebagaimana biografi tentang orang soleh dihubungkan dan dicampuradukkan dengan hal-hal fantastis dan cenderung tidak masuk akal yang telah mereka lakukan. Dalam buku-buku teologi Islam dan biografi yang sudah ditulis para ulama, antara ilmu agama, *shafa'ah* dan *barakah*, semuanya terkoneksi, terikat, dan terjalin dengan erat secara natural.<sup>2</sup> Meskipun objek supernatural tidak

---

<sup>1</sup> STAI Syaichona Moh. Cholil Bangkalan

<sup>2</sup>Kisah-kisah ajaib para ulama dan orang salih itu disinyalir muncul sejak abad ke-10, sebagaimana tertulis dalam penelitian dan penelusuran sumber sejarah era Ayyubiah dan Mamluk yang dilakukan oleh

mempunyai tempat di dalam modernitas, menjadi objek sekunder dan tidak penting, namun ketika ada wacana tentang hal yang suci (*sacred*) tetap saja menjadi pusat perhatian dan perdebatan, misalnya tentang objek magis (*the fetish*).<sup>3</sup>

Dalam Bahasa Arab, *al-barakah* artinya pertumbuhan dan tambahan, yaitu salah satu derivasi dari kata dasar *ba-ra-ka*. Dari kata dasar ini dapat diderivasikan lagi ke dalam berbagai kata dengan bermacam-macam makna. *Al-tabrik* artinya doa kepada seseorang atau sesuatu agar mendapat berkah. *Barik* dan *Mubarak* artinya terberkati.<sup>4</sup> *Tabarruk* adalah *masdar* dari *tabarraka-yatabarraku*, sehingga *tabarraktu bi* bermakna *tamannaytu bi* atau berharap dengan perantara sesuatu. Jadi, ber-*tabarruk* dengan sesuatu maknanya adalah meminta *barakah* dengan perantaranya.<sup>5</sup> Selain kata-kata yang sudah disebutkan tadi, masih banyak derivasi lain dari kata dasar *ba-ra-ka*, akan tetapi tidak semua disebutkan di sini agar tidak terlalu melebar. Dalam literatur berbahasa Inggris, *barakah* dikenal dengan istilah *blessing*. Secara eksklusif Allah-lah yang memberikan *barakah* (*to bless*), sementara orang-orang, objek, dan waktu yang terberkati (*blessed*) disebut *mubarak*.<sup>6</sup> Sementara dalam Bahasa Ibrani, *barakah* memiliki makna yang setara dengan kata *brachah* yang berarti 'menambah' atau 'menjadi lebih banyak'.<sup>7</sup>

*Tabarruk* merupakan sebuah ajaran yang sekaligus menjadi adat dan kebiasaan sejak zaman Nabi Muhammad SAW. masih hidup. *Tabarruk* atau

---

Daniella Talmon-Heller dari Ben-Gurion University Negev dalam makalahnya, “‘Ilm, Shafā‘ah, and Barakah :the Resources of Ayyubid and Early Mamluk Ulama.” Paper tersebut dipresentasikan dalam seminar internasional “Facing Modernity: Rethinking ‘Ulama on the Middle East,” di The Institute for Advanced Studies Hebrew University of Jerusalem, bulan Juni 2006, dan dalam sebuah pertemuan tentang “Medieval Islamic Colloquium of Israel,” November 2007, di Bar-Ilan University.

<sup>3</sup>*Fetish* dalam pandangan Marx adalah objek material yang dipercaya dapat mempunyai kekuatan supernatural yang bisa membantu dan melindungi pemiliknya. Sebagian besar studi tentang tulisan kritis Marx menyoroti dua pengaruh yang diakuinya, yaitu pencerahan Scotlandia di satu sisi, dan filsafat Hegel di sisi lainnya. Oscar Guardiola-Rivera, “The Return of the Fetish: a Plea for a New Materialism,” *Law and Critique*, Vol. 18, No. 3 (Oktober, 2007), 284.

<sup>4</sup> Ibn Manzur al-Afriqi, *Lisan al ‘Arab*, Vol. 10 (Beyrut: Dar al Sadir, 1300 H.), 395.

<sup>5</sup>*Ibid.*, 396.

<sup>6</sup>Fritz Goerling, “Baraka as Devine Blessing as a Bridge in Manding languages (Especially in Jula of Cote d’Ivoire)”, *Jurnal of Translation*, Vol. 6, No. 1 (2010), 3.

<sup>7</sup>Michael Berg, “The Secret of the Word Blessing,” dalam [https:// www.michaelberg.net/articles/secret-word-blessing](https://www.michaelberg.net/articles/secret-word-blessing) (26 Oktober 2019).

mencari berkah dapat dilakukan melalui beberapa media. *Pertama*, yaitu al-Qur'an. *Kedua*, pribadi tertentu seperti para Rasul, Nabi dan orang-orang soleh, maupun Malaikat. *Ketiga*, masjid-masjid seperti Masjidil Haram, Masjid Nabawi, Masjid al-Aqsa, dan masjid-masjid pada umumnya. *Keempat*, *tabarruk* pada waktu tertentu seperti bulan Ramadan, hari Jum'at, bulan-bulan haram, dan sebagainya. *Kelima*, *tabarruk* pada kota ataupun benda tertentu.<sup>8</sup> Selain itu, masih ada lagi cara mendapatkan *barakah*, di antaranya adalah dengan perbuatan dan amalan tertentu yang diridoi oleh Allah.

### **Tabarruk dan Barakah dalam Perspektif al-Qur'an dan Hadits**

Kata *ba-ra-ka* di dalam al-Qur'an disebut dalam beberapa bentuk yang berbeda. Kata *baraka* disebut satu kali, *barakna* disebutkan di enam tempat, *burika* disebut satu kali, *tabaraka* disebut sembilan kali, *barakat* disebut di dua ayat, *Barakatuhu* disebut di satu ayat, *mubarak* di empat tempat, *mubarakan* di empat tempat, dan *mubarakah* di empat tempat.<sup>9</sup>

Dalam konsep Islam berdasarkan al-Qur'an dan hadith, terdapat beberapa tempat dan benda yang diberkahi, seperti ka'bah, Masjid al-Haram dan Masjid al-Aqsa. Selain itu juga ada aktivitas dan amalan yang dapat mengundang datangnya *barakah*, ada pula beberapa perbuatan yang dapat menjauhkan manusia dari *barakah*. Beberapa amalan yang dapat mendatangkan *barakah* antara lain:

1. Berinteraksi dengan al-Qur'an. Kitab suci umat Islam ini memang diyakini mengandung keberkahan bagi siapapun yang membaca, mendengar, dan mengamalkannya. Secara kuantitas, al-Qur'an tergolong kitab yang ringkas dan tidak terlalu tebal, akan tetapi makna yang dikandungnya begitu

---

<sup>8</sup>Nasir 'Abdal-Rahman Bin Muhammad al-Jadi', *Al-Tabarruk Anwa'uhu wa Ahkamuhu* (Riyad: Maktabah el-Rusd, 2000), 8.

<sup>9</sup> Muhammad Fu'ad 'Abd al-Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li alfadh al-Qur'an* (Cairo: Dar al-Hadith, 1996), 144-145.

berlimpah dan merupakan sumber dari berbagai ilmu pengetahuan. Di situlah letak keberkahan al-Qur'an itu sendiri.<sup>10</sup>

2. Bertaqwa dan beriman. Sebagaimana yang termaktub di al-Qur'an, ketaqwaan dan keimanan dapat membuka pintu *barakah* langit dan bumi bagi sebuah komunitas.<sup>11</sup> Menurut Imam al-Razi, *barakah* dari langit bisa berupa hujan, dan *barakah* bumi di antaranya adalah beraneka macam tumbuhan, buah-buahan, hewan ternak, dan juga rasa aman serta keselamatan.<sup>12</sup>

3. Berdo'a memohon *barakah*.<sup>13</sup> Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Anas Bin Malik, bahwa ibunya pernah berdialog dengan Rasulullah SAW.

4. Wahai Rasulullah, ini Anas pelayanmu. Berdo'alah kepada Allah untuknya. Rasulullah SAW. bersabda: "Ya Allah, perbanyaklah hartanya, anaknya, dan berkahilah segala yang telah Engkau anugerahkan kepadanya."<sup>14</sup>

5. Memohon ampunan (istighfar). Allah memberikan *barakah* yang banyak kepada manusia di muka bumi. Namun manusia bisa terhalangi untuk mendapat *barakah* itu disebabkan oleh dosa-dosa dan maksiat yang dilakukannya. Maka dengan istighfar dan bertaubat, pintu *barakah* itu kembali dibuka oleh Allah.<sup>15</sup>

6. Beristikharah (memohon petunjuk) dari Allah untuk segala urusannya. Petunjuk yang datang dari Allah lebih baik dari pada pilihan yang dibuat oleh manusia sendiri. Maka dari itu Nabi Muhammad SAW. sangat menganjurkan para sahabat untuk istikharah (meminta petunjuk) kepada Allah dalam setiap urusan, baik duniawi maupun urusan ukhrawi. Pilihan yang datang dari Allah itulah yang mendatangkan *barakah* bagi manusia yang memintanya.<sup>16</sup>

---

<sup>10</sup>Sayyid Faruq Muhammad 'Abdurrahman, *Hadith al-Qur'an al-Karim 'an al-Barakah wa atharuha 'ala al-Fardi wa al-Mujtama'* (al-Manufiyah: t.p., t.th.), 13.

<sup>11</sup>al-Qur'an, 7: 96.

<sup>12</sup>Sayyid Faruq Muhammad 'Abdurrahman, *Hadith al-Qur'an al-Karim 'an al-Barakah*, 14.

<sup>13</sup>Ibid., 16.

<sup>14</sup>Muhammad Bin Ismail al-Bukhari, *Sahih al-Bukhari*, Vol. 4 (Cairo: Dar al-Hadith, 2004), 180.

<sup>15</sup>Sayyid Faruq Muhammad 'Abdurrahman, *Hadith al-Qur'an al-Karim 'an al-Barakah*, 17.

<sup>16</sup>Ibid., 18.

7. Bekerja dengan jalan yang halal dan dengan menjaga harga diri dari perbuatan meminta-minta.<sup>17</sup> Dalam sebuah Hadith dikatakan,

8. Barangsiapa mengambil harta yang memang haknya dengan cara yang benar, maka akan diberikan keberkahan dalam harta tersebut. Barangsiapa yang mengambil harta yang bukan haknya dengan jalan yang tidak benar, maka dia bagaikan orang yang makan tetapi tidak pernah merasa kenyang.<sup>18</sup>

Selain beberapa hal yang mengundang datangnya *barakah*, dalam ajaran Islam juga ada beberapa hal yang dapat menghilangkan keberkahan. Di antaranya adalah hal-hal berikut ini:

1. Banyaknya maksiat, seperti: berzina, mengurangi takaran dan timbangan dalam perdagangan, tidak mau membayar zakat, menyalahi janji, dan sebagainya. Hal-hal tersebut dapat menghilangkan *barakah* dalam umur, harta, ilmu, dan amal, bahkan mengundang datangnya bencana dan musibah.<sup>19</sup> Mengenai hal itu, Allah menyebutkan bahwa telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia sendiri.<sup>20</sup>

2. Penipuan, kecurangan, dan sumpah palsu. Biasanya hal-hal tersebut terjadi di pasar-pasar, dilakukan oleh para pedagang untuk melariskan dagangannya dan mendapatkan laba yang besar.<sup>21</sup> Rasulullah SAW. bersabda: "Sumpah palsu melariskan barang dagangan, menghilangkan *barakah*."<sup>22</sup>

3. Mu'amalah dengan sistem riba. Allah melarang mu'amalah dengan riba, dan menghilangkan *barakah* yang ada pada orang yang bermu'amalah dengan sistem tersebut.<sup>23</sup> Sebagaimana firman-Nya di al-Qur'an yang artinya:

*Dan sesuatu riba (tambahan) yang kamu berikan agar dia bertambah pada harta manusia, maka riba itu tidak menambah pada sisi Allah. Dan apa*

---

<sup>17</sup>Ibid., 19.

<sup>18</sup>Hadith ini diriwayatkan oleh Muslim dalam Kitab Zakat, Bab Kekhawatiran dalam Mengeluarkan bunga dunia, hadith nomor 1052. Abu Husayn Muslim Bin al-Hajjaj, *Sahih Muslim*, Vol. 2 (Riyad: Dar al-‘Alam li al-Kutub, 1996), 728.

<sup>19</sup>Sayyid Faruq Muhammad ‘Abdurrahman, *Hadith al-Qur’an al-Karim ‘an al-Barakah*, 24.

<sup>20</sup>al-Qur’an, 30:41

<sup>21</sup>Sayyid Faruq Muhammad ‘Abdurrahman, *Hadith al-Qur’an al-Karim ‘an al-Barakah*, 25.

<sup>22</sup>Hadith riwayat Bukhari nomor 2086. Muhammad Bin Ismail al-Bukhari, *Sahih al-Bukhari*, Vol. 2, 83.

<sup>23</sup>Sayyid Faruq Muhammad ‘Abdurrahman, *Hadith al-Qur’an al-Karim ‘an al-Barakah*, 25.

*yang kamu berikan berupa zakat yang kamu maksudkan untuk mencapai keridhaan Allah, maka (yang berbuat demikian) itulah orang-orang yang melipat gandakan (pahalanya).<sup>24</sup>*

4. Pekerjaan yang haram. Segala profesi yang diharamkan seperti mencuri, merampok, mengambil harta anak yatim, maupun pekerjaan yang di dalamnya terdapat praktik yang diharamkan Allah seperti suap dan riba, tidak ada keberkahan di dalamnya. Justru pekerjaan-pekerjaan tersebut dapat menyebabkan kerasnya hati, mengundang kemarahan Allah, dan menyebabkan ditolakny doa. Para sahabat di zaman Rasulullah SAW. sangat takut memakan sesuatu yang didapat dari jalan yang tidak diridoi Allah. Banyak hadits yang menjelaskan betapa kuat para sahabat menjaga diri mereka dari pekerjaan yang tidak diridoi oleh Allah, juga menjaga diri dari memakan sesuatu yang berasal dari pekerjaan yang haram.<sup>25</sup> Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan dari Aisyah RA.:

*Abu Bakar mempunyai seorang hamba sahaya. Pada suatu hari hamba sahaya yang masih belia itu mendatangi Abu Bakar dengan membawa makanan, dan Abu Bakar ikut makan bersamanya. Kemudian pemuda itu bertanya: "Tahukah engkau makanan apa ini?" Abu Bakar menjawab: "Tidak. Apa ini?" anak muda itu menjawab: "Dulu di masa jahiliyah, aku meramal untuk orang-orang. Tidaklah aku pandai meramal, aku hanya menipu mereka saja. Tadi aku bertemu dengan salah seorang yang pernah aku ramal, kemudian dia memberiku makanan ini. "Kemudian Abu Bakar memasukkan tangannya ke dalam mulutnya untuk memuntahkan semua isi perutnya. Dalam sebuah riwayat Abu Bakar berdoa: "Ya Allah, aku mohon bebaskan aku dari yang terlanjur ditelan tenggorokan dan yang sudah masuk ke pencernaan."<sup>26</sup>*

---

<sup>24</sup> Al-Qur'an, 30:39

<sup>25</sup>Sayyid Faruq Muhammad 'Abdurrahman, *Hadith al-Qur'an al-Karim 'an al-Barakah*, 25.

<sup>26</sup>Hadith Riwayat Bukhari nomor 3842. Muhammad Bin Ismail al-Bukhari, *Sahih al-Bukhari*, Vol. 3, 44.

5. Hilangnya kesederhanaan, munculnya perbuatan yang berlebih-lebihan dan mubazir. Islam mengajarkan umatnya tentang hidup sederhana, dan menghindarkan dari hal yang mubazir dan berlebih-lebihan.<sup>27</sup>

*Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) mesjid, makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan<sup>28</sup>. Dan janganlah kamu jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu dan janganlah kamu terlalu mengulurkannya karena itu kamu menjadi tercela dan menyesal. Sesungguhnya Tuhanmu melapangkan rezeki kepada siapa yang Dia kehendaki dan menyempitkannya, sesungguhnya Dia Maha Mengetahui lagi Maha Melihat akan hamba-hamba-Nya.<sup>29</sup>*

Dari ayat-ayat tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa perbuatan mubazir dan berlebih-lebihan dapat menggiring pada kehancuran dan kerusakan. Sementara dalam kesederhanaan terdapat *barakah* yang mengantarkan pada limpahan rezeki. Terkait dengan *tabarruk* melalui pribadi tertentu, al-Qurtubi mengatakan, para sahabat sudah terbiasa mengharap *barakah* dari Nabi Muhammad saw. dengan berbagai cara, seperti: ngalap *barakah* dari sisa wudhu Rasulullah, sisa air minum, keringat, mengharap kesembuhan melalui pakaian beliau, berdo'a di tempat-tempat yang pernah beliau tinggali, dan sebagainya. Semuanya sengaja dilakukan sebagai penghormatan, pengagungan, dan tanda cinta.<sup>30</sup>

*Tabarruk* juga dapat bermakna meminta kebaikan yang banyak, seperti memohon kesembuhan dari Allah melalui perantara seorang manusia muslim yang soleh dan diberkati dengan posisinya yang tinggi di sisi Allah. Jadi orang yang mencari berkah melalui diri Nabi atau orang-orang soleh sesungguhnya tidak lain adalah meminta kebaikan yang banyak dari Allah, dengan

<sup>27</sup> Sayyid Faruq Muhammad 'Abdurrahman, *Hadith al-Qur'an al-Karim 'an al-Barakah*, 27.

<sup>28</sup> Al-Qur'an, 7:31

<sup>29</sup> Al-Qur'an, 17:29-30.

<sup>30</sup> Hisham Bin Muhammad Hayjar, *al-Tabarruk bi al-Salihin* (Maroko: Dar al-Rashad al-Hadithah, t.th.), 3.

perantaraan orang-orang yang diberkati ini. Para sahabat Nabi juga mencontohkan hal tersebut dengan *tabarruk* kepada diri Nabi dan jejak peninggalan beliau.<sup>31</sup> Menurut al-Khazin, salah satu ulama penyusun kitab tafsir, *barakah* dapat diartikan sebagai bukti kebaikan ilahi pada suatu benda. Dengan demikian, maka *tabarruk* terhadap sesuatu dapat dimaknai meminta kebaikan ilahiah yang diletakkan oleh Allah kepada benda tersebut. Sebagai contoh, ka'bah merupakan bangunan biasa dari segi bahan dan material penyusunnya. Namun ketika Allah memberkahinya, maka ka'bah menjadi benda yang terberkahi, sebagaimana yang termaktub di al-Qur'an.<sup>32</sup>

Selain disebutkan di dalam al-Qur'an, *barakah* juga banyak disebutkan dalam hadith. Di antaranya adalah sebuah hadith yang diriwayatkan dari Anas Bin Malik, bahwasanya Nabi Muhammad saw pada saat berdoa untuk makan siang, beliau mencelupkan tangan ke dalam wadah minum yang dibawa oleh para pelayan dari kota. Ibn al-Jawzi menjelaskan dalam kitab *Kashf al-Mushkil*, bahwasanya pencelupan tangan Nabi Muhammad saw ke dalam wadah air itu adalah salah satu cara orang-orang untuk mendapatkan *barakah* dari beliau. Pendapat ini juga diperkuat oleh al-Nawawi dalam menjelaskan hadith Muslim.<sup>33</sup> Anas Bin Malik juga meriwayatkan hadith tentang *tabarruk* para sahabat melalui rambut Nabi Muhammad saw. Ketika Nabi Muhammad saw selesai melempar jumroh dan menyembelih sembelihannya, beliau mencukur rambut sisi kanan, lalu diambil oleh orang yang mencukur. Kemudian nabi memanggil Abu Talhah untuk mengambil rambut yang di sisi kiri kepala beliau, kemudian memerintahkan agar membagikan rambut beliau itu kepada orang-orang.<sup>34</sup>

---

<sup>31</sup>Khadijah al-Idrisiyah, *al-Barakah wa al-Tabarruk min Dhahabiyat al-Hafidh al-Dhahabi* (t.t.: t.p., 2002),8.

<sup>32</sup> Hisham Bin Muhammad Hayjar, *al-Tabarruk bi al-Salihin*, 8.

<sup>33</sup>Ibid., 19.

<sup>34</sup>Salah al-Din al-Tijani al-Hasani, *al-Rahiq al-Makhtum fi Tariqah al-Qutb al-Makhtum* (Cairo: al-Zawiyah al-Tijaniyah al-Mubarakah , t.t), 462.



### **Tabarrukdan Barakah dalam Perspektif al-Salaf al-Salih**

Para alim ulama atau yang dikenal dengan *al-salaf al-salih*<sup>35</sup> menyebutkan beberapa cara *tabarruk* kepada orang-orang soleh. Di antaranya adalah dengan cara-cara yang akan dijelaskan berikut ini:<sup>36</sup>

a. *Tabarruk* dengan ziarah makam orang soleh. Di catatan pinggir Ibn al-‘Abidin dalam menjelaskan kitab al-Haskafi dan al-Bahr al-Ra’iq, ziarah makam orang salih diperbolehkan, kecuali untuk para wanita muda karena dikhawatirkan bercampur baur dengan jamaah laki-laki. Dikhawatirkan pula jika ziarah tersebut menimbulkan kedukaan yang amat sangat sehingga menyebabkan tangis yang keras ataupun rasa sedih yang sangat mendalam. Jika dengan ziarah itu semakin menumbuhkan kesadaran akan datangnya maut, untuk i‘tibar, maka diperbolehkan, bahkan dianjurkan.<sup>37</sup>

b. *Tabarruk* dengan mencium kepala, mata, tangan, lutut, dan kaki Rasulullah Saw dan orang-orang soleh. Dalam kitab *Sharah al-Haskafi*, didukung pula oleh kitab *al-Jawhar* yang disusun oleh al-‘Abadi, diperbolehkan mencium tangan orang alim dan orang yang wara‘ untuk *tabarruk* melalui mereka. Bahkan ada yang menyatakan bahwa itu disunnahkan.<sup>38</sup>

c. *Tabarruk* dengan *mujalasa*h ulama. *Mujalasa*h yaitu duduk bersama dalam satu majelis, dalam hal ini adalah dengan para ahli ilmu dan orang-orang soleh. Orang-orang pada zaman dahulu melakukan hal itu untuk *tabarruk*, dikarenakan banyaknya manfaat yang didapat dari *mujalasa*h bersama orang alim. Di antara faedahnya adalah mendapatkan ilmu yang bermanfaat dari para ulama tersebut. Sudah menjadi tabiat para ulama untuk menyebarkan

---

<sup>35</sup>*Al-salaf al-salih* merupakan generasi awal yang hidup dalam kurun tiga abad pertama sejak Nabi Muhammad saw. mengajarkan agama Islam. Mereka dikatakan sebagai umat terbaik karena kedekatannya dengan masa Nabi Muhammad saw., pemahaman mereka yang mendalam terhadap al-Qur’an dan sunnah, serta keteguhan untuk berpegang teguh pada *manhaj* tersebut. Muhammad Sa’id Ramadan al-Buti, *al-Salafiyah Marhalah Zamāniyah Mubārakah lā Madzhab Islāmī* (Beirut-Damaskus: Dar al-Fikr al-Mu’ashir-Dar al-Fikr, 2008), 11-12.

<sup>36</sup>*Tabarruk* kepada orang-orang soleh selain nabi memang menimbulkan pro dan kontra. Namun dalam penelitian ini tidak difokuskan kepada ranah perbedaan pendapat tersebut, melainkan fokus kepada berbagai cara dalam *tabarruk*.

<sup>37</sup>Abd al-Fattah Bin Salih Qudaish al-Yafi‘i, *al-Tabarruk bi al-Salihin bayna al-Mujizin wa al-Mani’in: Dirasah Muqaranah* (Sun‘a’: Markaz al-Khayrat, 2018), 71.

<sup>38</sup>Salah al-Din al-Tijani al-Hasani, *al-Rahiq al-Makhtum fi Tariqah al-Qutb al-Makhtum*, 485.

ilmu, maka duduk bersama mereka merupakan cara yang tepat untuk mendapatkan ilmu. Selain mendapatkan ilmu yang bermanfaat, duduk bersama orang-orang soleh akan mendapatkan berkah dari nasihat dan doa mereka.<sup>39</sup>

d. *Tabarruk* dengan mengunjungi orang soleh dan alim. Dalam *al-Madkhal* yang disusun oleh Ibn al-Haj, dikatakan bahwa setelah kaum muslimin selesai dan keluar dari salat Eid, hendaknya mengunjungi keluarganya yang masih hidup. Jika sudah mengunjungi keluarganya, dianjurkan untuk mengunjungi orang-orang alim untuk ber-*tabbaruk* kepada mereka. Dikatakan pula apabila seseorang sedang berkunjung ke sebuah daerah untuk melakukan jual beli, hendaknya sesekali meninggalkan dagangannya untuk mengunjungi orang-orang soleh yang ada di kota tersebut untuk mencari berkah.<sup>40</sup>

e. *Tabarruk* dengan mengundang dan menghadirkan orang salih di rumahnya. Dikatakan dalam Sahih Muslim, bahwa apabila seseorang mendapatkan undangan, sementara dia sedang berpuasa, hendaknya tetap menghadiri undangan tersebut sebagaimana orang-orang yang tidak berpuasa. Karena meskipun tidak memakan sesuatu dalam perjamuan tersebut, tetaplah mendapatkan hal yang dimaksudkan yaitu berupa do'a dan isyarat dari orang salih yang turut menghadiri undangan.<sup>41</sup>

### **Tabarruk dan Barakah di Dunia Pesantren**

*Barakah* merupakan salah satu unsur utama dalam kepemimpinan pesantren, bersanding dengan karamah dan ilmu pengetahuan agama. Hampir seluruh kiai besar yang telah sukses mengembangkan pesantrennya selalu dihormati sebagai sosok yang mempunyai *barakah* dan karamah.<sup>42</sup> Pesantren tidak dapat dilepaskan dari *tabarruk* atau pencarian *barakah* dari kiai, bahkan

<sup>39</sup>Nasir 'Abdal-Rahman Bin Muhammad al-Jadi', *Al-Tabarruk Anwa'uhu wa Ahkamuhu*, 272.

<sup>40</sup>Abd al Fattah Bin Salih Qudaish al Yafi'i, *al-Tabarruk bi al-Salihin bayna al Mujizin wa al Mani'in*, 80.

<sup>41</sup>Ibid.,89.

<sup>42</sup>Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia* (Jakarta: LP3ES, 2011), 112.

itu selalu menjadi tujuan utama para santri di samping untuk mencari ilmu agama.<sup>43</sup> Para santri meyakini bahwa dengan *tabarruk* kepada kiai, ilmu-ilmu yang mereka pelajari akan bermanfaat seiring restu kiai untuk mereka. Pola pendidikan pesantren sendiri menempatkan santri sebagai sosok murid, sekaligus menjadi abdi dan kawula. Pola semacam ini dikenal dengan istilah *talmadzah*, yang mendeskripsikan dominasi pengaruh guru dan tuntutan murid untuk bersikap pasif.<sup>44</sup> Hal itu tidak lepas dari ajaran yang terdapat dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* karya al-Zarnuji yang menjadi salah satu kitab wajib di hampir seluruh pesantren. Di dalamnya terdapat satu bab khusus mengenai penghormatan kepada ilmu dan ahlinya, antara lain dengan menghormati guru. Al-Zarnuji mengutip perkataan 'Ali *Radiyahallahu 'anhu*: "Saya hamba (budak) bagi yang mengajarkanku satu huruf, jika dia menghendaki, terserah dia menjual atau bahkan tetap menjadikanku budaknya".<sup>45</sup> Kitab tersebut tersebut juga menjelaskan bahwa cara menghormati guru di antaranya dengan tidak berjalan di depannya, tidak menempati tempatnya, tidak memulai percakapan kecuali atas izinnya, tidak banyak berbicara di tempatnya, tidak bertanya sesuatu ketika bersamanya, menghargai waktunya, dan tidak mengetuk pintu melainkan bersabar hingga sang guru keluar.<sup>46</sup> Selain *Ta'lim al-Muta'allim*, beberapa kitab lain juga lazim diajarkan di pesantren-pesantren sebagai referensi dalam pendidikan etika murid-murid untuk menuntut ilmu, termasuk di antaranya bagaimana cara *tabarruk* kepada guru. Di antaranya adalah *Adab al 'Alim wa al-Muta'allim*,<sup>47</sup> kitab *Ayyuha al-Walad*,<sup>48</sup> *Taysir al-Khollaq*

---

<sup>43</sup> Ronald Lukens-Bull, *A Peaceful Jihad Negotiating Identity and Modernity in Muslim Java* (New York: Palgrave Macmillan, 2005), 2.

<sup>44</sup> Loubna Zakiah & Faturochman, "Kepercayaan Santri pada Kiai," *Buletin Psikologi*, Tahun XII, No. 1 (Juni, 2004), 34.

<sup>45</sup> Al-Zarnuji, *Ta'lim al Muta'allim* (Khartoum: Al Dar Al Soudania for Books, 2004), 25.

<sup>46</sup> *Ibid.*, 26.

<sup>47</sup> Kitab setebal 109 halaman ini berisi etika bagi penuntut ilmu dan juga pengajarnya. Adab murid terhadap guru atau shaykh ditulis di bab ketiga, berisi dua belas poin penting yang harus diperhatikan oleh seorang murid dalam berhadapan dengan sang guru. Muhammad Hashim al Ash'ari, *Adab al 'Alim wa al-Muta'allim* (Jombang: Maktabah al Turath al Islami, t.th.), 29-43.

<sup>48</sup> Kitab yang terdiri dari 24 halaman ini merupakan lembaran-lembaran surat balasan al-Ghazali kepada salah satu muridnya yang bertanya tentang berbagai persoalan agar mendapatkan ilmu yang bermanfaat. Di dalamnya berisi berbagai nasihat penting untuk para pembelajar dan siapapun yang sedang berjuang di

*fi Ilm al-Akhlaq*<sup>49</sup>, dan *al-Akhlaq li al-Banin*.<sup>50</sup> Nilai-nilai dalam kitab-kitab tersebut sebagai sarana penguatan (*reinforcement*), disejajarkan dengan tujuan pendidikan pesantren, yaitu untuk peningkatan moral, sebagai latihan untuk mempertinggi semangat, mengajarkan sikap dan tingkah laku yang jujur dan berintegritas, menghargai nilai-nilai kemanusiaan dan spiritual, dan juga untuk mempersiapkan etika agama para santri di atas segalanya. Jadi dapat dikatakan bahwa tujuan pendidikan pesantren bukanlah hal-hal yang berorientasi keduniawian, melainkan lebih menganggap bahwa belajar adalah sebagai bagian dari kewajiban dan pengabdian kepada Tuhan.<sup>51</sup>

Kitab-kitab kuning<sup>52</sup> yang dipelajari di pesantren hampir semuanya merupakan ilmu-ilmu yang berlandaskan epistemologi *bayani* dan *'irfani*.<sup>53</sup> Epistemologi *bayani* merupakan sistem pengetahuan eksplikasi di bidang bahasa, fiqh, usul fiqh, kalam, dan balaghah, dengan karakteristik menggunakan metode analogi. Sementara epistemologi *irfani* adalah sistem pengetahuan genostik di ranah tasawuf. Dengan pengadopsian dua

---

jalan ilmu. Muhammad Bin Muhammad al-Ghazali, *Ayyuha al walad: fi nasihati al-Muta'allimin wa Mau'idhatihim liya'lamu wa liyumayyizu'llman Nafi'an min Ghayrihi* (Surabaya: Hidayah, t.th.).

<sup>49</sup>Penulis kitab ini menyatakan bahwa keutamaan guru lebih besar dari keutamaan orang tua, karena guru adalah orang yang membinanya secara spiritual. Penulis kitab adalah salah satu ulama al-Azhar, menyusun kitab ini untuk para pelajar al-Azhar tahun pertama. Hafidh Hasan al Mas'udi, *Taysir al-Khallaq fi 'Ilm al-Akhlaq* (Surabaya: Toko Kitab Hidayah, t.th.).

<sup>50</sup>Kitab ini disusun dalam Bahasa Arab yang sederhana dan mudah dipahami disertai contoh-contoh dan langkah-langkah kongkrit dalam membangun etika yang baik kepada siapapun baik kepada orang tua, guru, saudara, bahkan kepada pembantu. 'Umar Bin Ahmad Barja', *al-Akhlaq li al-Banin* (Surabaya: Maktabah Ahmad Nabhan, t.th.).

<sup>51</sup>Zamakhshari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia* (Jakarta: LP3ES, 2011), 45.

<sup>52</sup>Disebut kitab kuning karena umumnya bahan dasar kertasnya berwarna kuning. Kitab kuning yang ada di pesantren adalah hasil seleksi yang dilakukan ulama Indonesia berlandaskan kerangka ideologi Sunni saja. Sementara cakupan kitab *turath* meliputi sekte Sunni, Syi'ah, maupun Mu'tazilah. Shokhibul Mighfar, "Genealogi Pendidikan Pesantren Sebagai Pendidikan Multikultural dan Global Peace", *Paradigma Baru Pesantren Menuju Pendidikan Islam Transformatif* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2018), 173.

<sup>53</sup>*Bayani*, *'Irfani*, dan *Burhan* merupakan konstruksi epistemologi Muhammad Abed al-Jabiri. *Bayani* terkait dengan penjelasan suatu pembicaraan dengan menggunakan lafadz, bisa juga dimaknai sebagai pola pikir berdasarkan nash, ijma', dan ijihad. Epistemologi *'Irfani* terkait dengan pengalaman atau pengetahuan yang berhubungan dengan intuisi, tidak berkelindan dengan teks. Sementara epistemologi *Burhan* bersumber dari realitas empirik, diperoleh dari hasil penelitian, percobaan, eksperimen di dalam laboratorium maupun alam, baik berhubungan dengan ilmu alam maupun sosial. Imanuddin, "Filsafat Ilmu dalam Pengkajian Islam: Membangun Format Epistemologi Kajian Islam Melalui Rekonstruksi Pemikiran Abed al-Jabiri", *Studi Islam Kontemporer Perspektif Insider/Outsider*, ed. Abdul Wahid (Yogyakarta: IRCiSoD, 2017), 51-53. Baca *Bunyah al-'Aql al-'Arabi: Dirasah Tahliliyah Naqdiyyah li Nuzhumi al-Ma'rifah fi al-Thaqafah al-'Arabiyah* (Beyrut: Markaz Dirasah al-Wihdah al-Arabiyah, 1990), 15.

epistemologi tersebut, sebagian pesantren cenderung kurang mengapresiasi disiplin ilmu-ilmu rasional dan empiris, kecuali ilmu *mantiq* (logika).<sup>54</sup>

Konsep *barakah* dan karamah menjadi pengikat kuat antara kiai dan santri, atau antara mursyid tarekat dan pengikutnya. *Barakah* biasanya berkaitan erat dengan *karamah*, yaitu sifat yang melekat pada diri seseorang sehingga bisa memindahkan pertolongan Allah kepada yang membutuhkan. Dikarenakan karamah, “orang suci” bisa melakukan hal-hal di luar nalar manusia. Dalam perspektif ortodoks tradisional, hal-hal gaib maupun makhluk gaib dapat tersembunyi dari indera manusia. Hanya orang-orang suci pilihan Allah seperti para *waliyullah* yang dapat menyingkap rahasia itu. Orang-orang suci itu melalui pertolongan Allah bisa melakukan hal-hal luar biasa di luar pikiran manusia umumnya. Penghormatan masyarakat terhadap kiai pada umumnya ditampakkan pada praktik mencium tangan kiai. Secara kultural, mencium tangan kiai itu mengisyaratkan penghormatan yang tinggi. Pada saat yang sama, mencium tangan juga mempunyai tujuan lebih yaitu untuk memperoleh *barakah* atau *tabarruk* kepada kiai tersebut.<sup>55</sup>

*Tabarruk* dalam kehidupan pesantren dapat termanifestasikan dalam berbagai bentuk. Dalam konteks kehidupan pesantren, selain praktik mencium tangan, *tabarruk* dengan berkhidmah atau mengabdikan kepada guru atau kiai sudah menjadi tradisi sejak lama, dan diwariskan dari masa ke masa. Dalam tulisan Nur Syam yang bertajuk *Islam Pesisir*, pewarisan sebuah tradisi dapat dilakukan melalui proses pelebagaan yang dilakukan oleh kaum elitnya. Dari proses pelebagaan tersebut, ditujukan agar tradisi yang mempunyai rangkaian panjang dengan tradisi sebelumnya tidak hilang, melainkan menjadi bagian dari generasi-generasi yang akan datang. Hal itu disebut sebagai pewarisan nilai, moral, kebiasaan, dan ajaran-ajaran suci yang diabsahkan melalui proses transformasi, sosialisasi, dan enkulturasi.

---

<sup>54</sup>Shokhibul Mighfar, “Genealogi Pendidikan Pesantren Sebagai Pendidikan Multikultural dan Global Peace”, 175.

<sup>55</sup> Endang Turmudi, *Perselingkuhan kiai dan kekuasaan* (Yogyakarta: LKiS, 2004), 104.

Dalam penelitian Nur Syam, pewarisan tradisi yang dimaksud adalah dalam ritual upacara adat. Namun beberapa hal masih mempunyai relevansi dengan proses pewarisan tradisi *tabarruk* kepada guru, yaitu dalam beberapa medium; pengisahan yang berulang-ulang secara turun temurun, pemberian pengalaman kepada generasi selanjutnya, dan pengulangan tindakan-tindakan yang berhubungan dengan tradisi itu.<sup>56</sup> Tindakan khidmah kepada guru dilihat dari konsep pendekatan *verstehen* Weber, berarti tidak hanya semata bertindak untuk melayani guru atau kiai tersebut. Akan tetapi orang itu dalam melakukan tindakannya mempunyai tujuan yang hendak dicapai atau *in order to motive*.<sup>57</sup> Dalam hal ini adalah untuk memperoleh *barakah* atau *tabarruk*. Alfred Schutz mengoreksi pemaknaan tindakan dengan pendekatan *verstehen* itu. Menurutnya, tindakan subjektif yang dilakukan para aktor tidaklah muncul begitu saja, melainkan sudah melalui sebuah proses panjang untuk dievaluasi. Sebelum tindakan itu dilakukan, ia sudah mempunyai pertimbangan matang menurut norma agama, budaya, kondisi ekonomi dan sosial, atas dasar tingkat kemampuan pemahaman sendiri. Dapat dikatakan, sebelum masuk ke ranah *in order to motive*, ada tahapan yang mendahuluinya, yaitu *because motive*.<sup>58</sup> Dalam tindakan murid yang mengabdikan kepada guru, yang menjadi *because motive* yaitu refleksi dari pemahaman tentang besarnya pahala dan keutamaan berkhidmah kepada guru.

Bentuk lain dari *tabarruk* kepada guru adalah *mulazamah*, yaitu proses belajar kepada kiai melalui kedekatan dan kebersamaan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>59</sup> Metode belajar dengan cara tersebut banyak dilakukan oleh para santri dalam rangka ber-*tabarruk* kepada kiai, karena dalam kebersamaan itu santri mendapatkan contoh nyata dari materi pelajaran agama, dan praktik dari

---

<sup>56</sup> Nur Syam, *Islam Pesisir* (Yogyakarta: LkiS, 2005), 211.

<sup>57</sup> I.B. Wirawan, *Teori-teori Sosial dalam Tiga Paradigma: Fakta Sosial, Definisi Sosial, dan Perilaku Sosial* (Jakarta: Prenadamedia, 2012), 134.

<sup>58</sup> Ibid.

<sup>59</sup> Akh. Muzakki, *Instrumentasi Nilai dalam Pembelajaran Perspektif Sosiologi Pendidikan Karakter* (t.tp.: Pustaka Adea, t.th.), 32. Buku ini merupakan teks orasi ilmiah Akh. Muzakki dalam rangka pengukuhan profesor/guru besar pada bidang Sosiologi Pendidikan di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel Surabaya

segala ilmu yang sudah didapatkan. Seorang kiai sebagai manusia biasa bukanlah sosok yang sempurna, terkadang juga diliputi ketidaksabaran, bahkan bisa juga kasar dalam mendidik muridnya. Maka saran Hasyim Asy'ari dalam *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*, hendaknya seorang murid bersabar dalam proses *mulazamah* tersebut.<sup>60</sup> Dalam masyarakat Islam di Indonesia, khususnya di kalangan Islam tradisional, sudah menjadi hal yang lazim bahwa kiai ditempatkan di puncak tertinggi stratifikasi sosial. Kebudayaan santri pedesaan menciptakan hierarki sendiri dengan menempatkan kiai dalam lapisan paling atas dalam masyarakatnya. Sistem stratifikasi ini memberikan keuntungan kepada para kiai karena mereka dipandang sebagai pelindung orang awam di desa. Seringkali kiai di desa menjadi saingan berat dalam kehidupan politik masyarakat itu.<sup>61</sup>

Tradisi semacam itu terus dipertahankan oleh kalangan Islam tradisional, yang identik dengan kalangan NU. Namun hal tersebut tidak terjadi dalam golongan Muhammadiyah yang mengedepankan ijtihad dan menolak taqlid, sekaligus menjadikannya sebagai semboyan gerakan modernisasi. Dari segi kemasyarakatan, golongan pembaharu tersebut menolak kekuasaan para kiai.<sup>62</sup> Meski demikian, gerakan itu tidak dapat membendung animo masyarakat yang tetap ingin menjunjung tinggi kedudukan kiai, dan hal itu justru semakin menguat dengan adanya lembaga pesantren. Salah satu aspek yang membuat kiai berada di puncak stratifikasi sosial adalah ilmu pengetahuan agama yang dimilikinya. Seseorang yang paling menguasai ilmu pengetahuan dalam hal agama akan menempati lapisan tinggi dalam sistem pelapisan sosial di masyarakat yang juga menghargai keberagaman. Akan tetapi banyak terjadi, sistem stratifikasi dalam masyarakat tradisional adalah sistem tertutup, yang tidak memungkinkan untuk pindah dari satu lapisan ke lapisan lain, baik gerak keatas maupun gerak kebawah. Di antara

---

<sup>60</sup> Muhammad Hashim al Ash'ari, *Adab al 'Alim wa al-Muta'allim*, 31.

<sup>61</sup> Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi* (Bandung: Mizan, 2008), 160.

<sup>62</sup> Ibid., 161.

jalan untuk memasuki suatu lapisan pada sistem ini adalah melalui pernikahan atau kelahiran. Sedangkan pada sistem stratifikasi sosial terbuka, setiap anggota masyarakat mempunyai kesempatan untuk berusaha dengan kemampuan sendiri untuk melakukan mobilitas sosial baik gerak keatas yaitu pindah kelapisan yang lebih tinggi atau bisa saja individu atau kelompok tersebut malah pindah kelapisan yang lebih rendah. Setiap anggota strata dapat bebas melakukan mobilitas sosial, baik vertikal maupun horizontal tergantung pada kemampuannya sendiri.<sup>63</sup>

## Kesimpulan

*Tabarruk* dan *barakah* merupakan konsep yang telah dikenal dalam ajaran berbagai agama. Barakah identik dengan hal-hal yang suci (*sacred*) dan kurang rasional, bahkan cenderung mistis karena berkelindan dengan hal-hal di luar jangkauan akal manusia modern. Walaupun barakah lebih banyak berhubungan dengan hal-hal yang cenderung tidak masuk akal, akan tetapi dengan pembuktian yang berulang-ulang barakah dapat dipercayai keberadaannya. Seiring modernitas, *barakah* dan *tabarruk* cenderung teralienasi dari kehidupan manusia modern. Namun dalam beberapa komunitas, tradisi *tabarruk* atau *ngalap berkah* kepada pribadi tertentu terus dijalankan dan dipertahankan. Praktik ini mempunyai landasan teologis dan historis yang mengakar kuat, sehingga di era modern pun tradisi semacam ini bisa bertahan dan berdialektika dengan situasi mutakhir.

## DAFTAR PUSTAKA

- Oscar, Guardiola-Rivera. 2007. "The Return of the Fetish: a Plea for a New Materialism," *Law and Critique*. Vol. 18, No. 3.
- Fritz, Goerling. 2010. "Baraka as Devine Blessing as a Bridge in Manding languages (Especially in Jula of Cote d'Ivoire)", *Jurnal of Translation*, Vol. 6, No. 1.

---

<sup>63</sup>M. Ikhsan Nawawi dan Rachmat Panca Putera, "Stratifikasi Sosial dalam Tinjauan Pendidikan Islam," [www.researchgate.net/publication/335146322](http://www.researchgate.net/publication/335146322); diakses tanggal 27 Januari 2020.



- Berg, Michael. 2009. "The Secret of the Word Blessing," dalam <https://www.michaelberg.net/articles/secret-word-blessing>.
- Nasir 'Abd al-Rahman Bin Muhammad al-Jadi'. 2000. *Al-Tabarruk Anwa'uhu wa Ahkamuhu*. Riyad: Maktabah el-Rushd.
- Abd al-Baqi, Muhammad Fu'ad. 1996. *al-Mu'jam al-Mufahras li alfadh al-Qur'an*. Cairo: Dar al-Hadith.
- 'Abdurrahman, Sayyid Faruq Muhammad. T.th. *Hadith al-Qur'an al-Karim 'an al-Barakah wa atharuha 'ala al-Fardi wa al-Mujtama'*. al-Manufiyah.
- Hisham Bin Muhammad Hayjar. t.th. *al-Tabarruk bi al-Salihin*. Maroko: Dar al-Rashad al-Hadithah.
- Salah al-Din al-Tijani al-Hasani, t.th. *al-Rahiq al-Makhtum fi Tariqah al-Qutb al-Makhtum*. Cairo: al-Zawiyah al-Tijaniyah al-Mubarakah.
- Sa'id Ramadan al-Buti, Muhammad. 2008. *al-Salafiyah Marhalah Zamāniyah Mubārah lā Madzhab Islāmī*. Beirut-Damaskus: Dar al-Fikr al-Mu'ashir-Dar al-Fikr.
- 'Abd al-Fattah Bin Salih Qudaish al-Yafi'i. 2018. *al-Tabarruk bi al-Salihin bayna al-Mujizin wa al Mani'in: Dirasah Muqaranah*. Sun'a': Markaz al Khayrat.
- Durkheim, Emile. 2011. *The Elementary Forms of the Religious Life*. terj. Inyik Ridwan Muzir. Yogyakarta: IRCiSoD.
- K. Little, Lester. 2006. "Introduction: Blessings and Curses." *Memoirs of the American Academy in Rome*. jstor, [www.jstor.org/stable/25609487](http://www.jstor.org/stable/25609487).
- Zamakhsyari, Dhofier. 2011. *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. Jakarta: LP3ES.
- Hasyim al -Asy'ari, Muhammad. t.th. *Adab al 'Alim wa al-Muta'allim* Jombang: Maktabah al Turath al Islami.
- Muhammad Bin Muhammad al-Ghazali, Muhammad. t.th. *Ayyuha al walad: fi nasihati al-Muta'allimin wa Mau'idhatihim liya'lamu wa liyumayyizu'llman Nafi'an min Ghayrihi*. Surabaya: Hidayah.
- al Mas'udi, Hafidh Hasan. t.th. *Taysir al-Khallaq fi 'Ilm al-Akhlaq*. Surabaya: Toko Kitab Hidayah.

- Mighfar, Shokhibul. 2018. "Genealogi Pendidikan Pesantren Sebagai Pendidikan Multikultural dan Global Peace", *Paradigma Baru Pesantren Menuju Pendidikan Islam Transformatif*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Imanuddin, I. 2017. "Filsafat Ilmu dalam Pengkajian Islam: Membangun Format Epistemologi Kajian Islam Melalui Rekonstruksi Pemikiran Abed al-Jabiri". *Studi Islam Kontemporer Perspektif Insider/Outsider*. ed. Abdul Wahid. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Turmudi, Endang. 2004. *Perselingkuhan kiai dan kekuasaan*. Yogyakarta: LKiS.
- Syam, Nur. 2005. *Islam Pesisir*. Yogyakarta: LkiS.
- Wirawan,. I.B. 2012. *Teori-teori Sosial dalam Tiga Paradigma: Fakta Sosial, Definisi Sosial, dan Perilaku Sosial*. Jakarta: Prenadamedia.
- Muzakki, Akh. t.th. *Instrumentasi Nilai dalam Pembelajaran Perspektif Sosiologi Pendidikan Karakter*. t.tp.: Pustaka Adea.
- Kuntowijoyo, K. 2008. *Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi*. Bandung: Mizan.
- Nawawi,. M. Ikhsan,. Dan Putera, Rachmat Panca. 2020. "Stratifikasi Sosial dalam Tinjauan Pendidikan Islam," [www.researchgate.net/publication/335146322](http://www.researchgate.net/publication/335146322); diakses tanggal 27 Januari.